



Nilai Pendidikan Karakter pada Film *Big Brother* dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rasmi*, Idawati, Abdul Azis

Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar
Penulis Koreponden: rasmi7320@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the character education values contained in the film *Big Brother* and the implementation of character education values for Indonesian language learning of grade XI students. This type of research is qualitative research. The data collected in this study are statements in the form of words, clauses, sentences that contain character education values in the film. The research data source is a film entitled *Big Brother* with a duration of 1 hour 41 minutes. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and direct observation. The data analysis that will be used by researchers in this study is content analysis, which is research conducted on information documented in recordings, whether in the form of images, sound, or writing. The results of the study revealed that the form of character education values found in the film *Big Brother*, including the value of honest character education, discipline, hard work, creativity, independence, love for the country, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, social care, and responsibility. The film did not find the character education values of religious, tolerance, democracy, curiosity, national spirit, respect for achievement, and environmental care. The character education values found in the film *Big Brother* and relevant to the core competencies in Indonesian language learning at SMA Negeri 19 Bone include honesty, discipline, creativity, independence, social care, and responsibility.

Keywords: character education; Indonesian language learning; *Big Brother* film

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Big Brother* dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa pernyataan dalam bentuk kata, klausa, kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter di dalam film. Sumber data penelitian yaitu film yang berjudul *Big Brother* dengan durasi waktu 1 jam 41 menit. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan observasi langsung. Analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik berupa gambar, suara, ataupun tulisan. Hasil penelitian mengungkap bahwa bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada film *Big Brother*, meliputi nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada film tersebut tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religious, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan peduli lingkungan. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada film *Big Brother* dan relevan dengan kompetensi inti pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 19 Bone meliputi karakter jujur, disiplin, kreatif, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata kunci: pendidikan karakter; pembelajaran Bahasa Indonesia; film *Big Brother*

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang menciptakan perkembangan intelektual melalui pengajaran, penelitian, dan pelatihan. Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan bangsa agar tercipta peradaban manusia yang berpendidikan dan menjunjung tinggi nilai budi pekerti. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kekuatan yang mampu mendorong manusia dalam mencapai kemegahan dan kemajuan. Akan tetapi, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan karakter dan moral dianggap kurang maksimal (Chairiyah, 2014). Seiring berjalannya era globalisasi menyebabkan manusia cenderung kehilangan moral, sehingga memerlukan pendidikan karakter yang memadai (Julkarnain et al., 2021).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan yang saat ini banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Generasi muda mengalami krisis moralitas dan karakter yang signifikan seiring berkembangnya peradaban. Pendidikan karakter menjadi penopang kehidupan berbangsa dan bernegara karena kemajuan bangsa ditentukan oleh kualitas afektif masyarakat. Maka dari itu, pendidikan karakter saat ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi juga di rumah maupun di lingkungan sosial. Selain itu, peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini dan remaja, tetapi juga usia dewasa (Omeri, 2015).

Pembentukan karakter pada individu menjadi hal yang sangat penting untuk direalisasikan, karena nantinya akan menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa dan negara. Karakter merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh individu. Karakter menjadi mesin yang mendorong bagaimana seharusnya manusia dalam bersikap, bertindak, berucap, dan merespon. Dalam hal ini, pendidikan karakter bertujuan agar generasi muda sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik (Nurul et al., 2020).

Tantangan dunia pendidikan sekarang ini adalah bagaimana solusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran khususnya di sekolah, sehingga melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadian yang mulia. Berdasarkan masalah ini, diperlukan strategi yang efektif baik dalam proses penyampaian pesan-pesan moral yang membangun peserta didik maupun strategi lain yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Selain itu, diperlukan pula pemanfaatan media yang efektif dalam penyampaian informasi. Jika dulu pesan-pesan moral dan pendidikan karakter hanya disampaikan dan diajarkan dengan mengandalkan metode ceramah dan hapalan, maka saat ini banyak fasilitas teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan hal tersebut. Salah satu teknologi yang dapat digunakan dalam memberikan pembelajaran pendidikan karakter adalah melalui film. Visual film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khayalak (Asri, 2020).

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang berfungsi menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada masyarakat. Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar terlihat hidup. Film bergerak dengan cepat secara bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Film memiliki kebebasan dalam hal menyampaikan pesan dari seorang pembuat kepada para penontonnya. Kebebasan dalam hal ini adalah film secara jujur dan lugas dalam menyampaikan sesuatu.

Dewasa ini, banyak sekali film yang bermunculan dari berbagai genre. Namun, film yang menarik bukan hanya yang mengandung unsur menghibur, akan tetapi yang di dalamnya juga mengandung pembelajaran seperti pendidikan karakter, moral, dan motivasi bagi penontonnya. Salah satu film yang mengandung pendidikan karakter adalah film *Big Brother*. Film ini menceritakan tentang seorang

mantan tentara yang menjadi guru di sebuah sekolah yang memiliki masalah dana dan kenakalan siswa. Si tokoh utama yang berperan sebagai wali kelas mendapati berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan sekolahnya. Ada faktor di luar sekolah yang membuat siswanya nakal, ada campur tangan gangster yang mengancam kelangsungan sekolah. Sebagai guru yang memiliki metode tak biasa, si tokoh utama mencoba membantu siswanya untuk merubah mindset mereka agar bisa menjadi siswa yang hebat sekaligus membantu kelangsungan sekolah.

Film *Big Brother* berfokus dalam menyoroti permasalahan di dunia pendidikan. Mulai dari permasalahan pendanaan yang dialami sebuah sekolah, metode mengajar yang salah, guru yang harus ekstra dan lebih aktif membantu para siswa, masalah minat dan bakat, hingga masalah depresi yang dialami oleh siswa. Film ini menyajikan tentang bagaimana seharusnya seorang guru menjalin hubungan yang baik dengan siswanya, memengaruhi siswa agar aktif dalam proses mengajar dengan menggunakan metode yang menarik, dan berusaha membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa. Secara garis besar, film ini mengajarkan bagaimana menjalin kerja sama, mengubah karakter menjadi lebih baik, dan mengolah motivasi untuk terus belajar.

Film *Big Brother* sangat relevan dengan keadaan dunia pendidikan saat ini. Film ini menjelaskan beberapa latar belakang yang menjadi faktor penyebab mengapa seorang siswa memiliki karakter yang buruk. Masalah di luar lingkungan sekolah ditambah dengan sistem pembelajaran di dalam kelas yang membosankan menjadi pemicu, mengapa seorang siswa menjadi nakal. Film ini menyoroti banyak hal, tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa maupun guru agar bisa mencapai tujuan bersama, terlebih lagi pendidikan karakter yang dimiliki oleh siswa.

SMA Negeri 19 Bone merupakan salah satu sekolah yang terletak di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Berdasarkan observasi secara tidak langsung, sebagian siswa di sekolah itu memiliki minim pendidikan karakter. Kasus yang paling dominan terjadi di sekolah itu adalah bolos saat jam pembelajaran. Sementara itu, kasus yang cukup menjadi sorotan adalah siswa yang diam-diam merekam guru ketika mengajar dan menyebarkannya di sosial media dengan *caption* yang dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah ini sebagai objek penelitian, khususnya kelas XII. Siswa kelas XII sudah memiliki pengalaman dan sudah beradaptasi dengan kewajiban dan tuntutan di sekolah.

Pada materi materi “Isi buku nonfiksi” dengan Kompetensi Dasar (KD) “Mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan nonfiksi yang dibaca,” memiliki Kompetensi Inti (KI) yang membahas tentang perilaku jujur, disiplin, peduli dan santun. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diteliti pada film *Big Brother*, apakah Kompetensi Inti (KI) tersebut terdapat pada film atau tidak.

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter pada film dan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, Sayira & Lisa (2021) dengan judul penelitian “Nilai Pendidikan Karakter pada Film *Hichki* (Cegukkan) dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.” Hasil penelitiannya ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter pada film *Hichki*. Pertama, nilai pendidikan karakter dengan diri sendiri (Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Kedua, nilai pendidikan karakter dengan sesama manusia (demokratis, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi). Ketiga, nilai pendidikan karakter dengan kebangsaan (toleransi). Mereka mengimplementasikan film *Hichki* pada pembelajaran bahasa Indonesia, karena dalam film tersebut mengandung banyak nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan contoh guna menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan yang akan datang.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Anggraeni (2021) dengan judul penelitian “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Film *Jembatan Pensil*. Hasil penelitiannya ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter

pada film *Jembatan Pensil*. Pertama, nilai pendidikan karakter dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius). Kedua, nilai pendidikan karakter dengan diri sendiri (jujur, tanggung jawab, kerja keras). Ketiga, nilai pendidikan karakter dengan sesama manusia (menghargai, peduli sosial, dan komunikatif). Keempat, nilai pendidikan karakter dengan lingkungan (peduli lingkungan). Kelima, nilai pendidikan karakter kebangsaan (cinta tanah air dan toleransi).

Peneliti Khotimah (2021) telah meneliti “Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Film *Assalamualaikum Beijing*.” Hasil penelitian ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter pada Film *Assalamualaikum Beijing*.” Pertama, nilai pendidikan karakter dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius). Kedua, nilai pendidikan karakter dengan diri sendiri (jujur, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab). Ketiga, nilai pendidikan karakter dengan sesama manusia (bersahabat/komunikatif). Keempat nilai pendidikan karakter dengan kebangsaan (toleransi).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah ada, peneliti tertarik untuk menganalisis “Nilai Pendidikan Karakter pada Film *Big Brother* dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 19 Bone.” Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, baik bagi guru, siswa, mahasiswa, dan sebagainya dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari konteks.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menciptakan gambaran yang universal dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang bersifat alamiah (Walidin & Saifullah, 2015). Data dalam penelitian ini adalah pernyataan berupa kata, klausa, kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter di dalam film. Sumber data dalam penelitian yaitu Film *Big Brother* yang berdurasi 1 jam 41 menit.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan mengamati film, mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter, mentranskrip hasil simakan, wawancara, dan observasi secara langsung. Analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik berupa gambar, suara, ataupun tulisan. Analisis isi merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis, deskripsi, dan relevansi.

Hasil

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Big Brother*

Nilai-nilai pendidikan karakter pada film *Big Brother* ini banyak ditunjukkan baik dalam bentuk adegan, dialog antar tokoh, dan respons antar tokoh dalam menjawab atau menyikapi sesuatu. Berhubung film ini bertema pendidikan, maka nilai-nilai pendidikan karakter pun cukup banyak dijumpai di dalam film. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film *Big Brother* adalah sebagai berikut:

Data 1. Adegan menit 30:28-30:30

Guru Chen: Kau mencuri demi satu tiket?

Xiang Zufa : Saya mau mendengar lagu, makanya mencuri.

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap jujur. Meskipun perilaku Xiang Zufa termasuk perilaku menyimpang, namun ia menjawab dengan jujur ketika guru Chen bertanya. Ia mencuri tiket konser karena ingin mendengar lagu.

Data 2. Adegan menit 1:31:20-1:31:27

Setelah kalah bertarung dengan guru Chen dan misinya gagal untuk menghancurkan sekolah TakChi, Kang Yu berlutut di lantai dengan napas tersengal.

Kang Yu : (Berteriak) Saya benar sangat suka main piano!

Percakapan tunggal di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap jujur. Dalam keadaan pasrah, Kang Yu meluapkan isi hatinya dengan jujur jika ia memang suka bermain piano meskipun ia adalah seorang petarung. Ia seolah menyampaikan jika menjadi petarung bukanlah keinginannya, ia lebih tertarik pada piano.

Data 3. Adegan menit 21:25-22:10

Xuang Zufa : Namaku Xiang Zufa, nama asal Fayaz Ahan. Kampung halaman Pakistan, Karachi. aku lahir di Hongkong, jadi aku adalah warga Hongkong. Sejak kecil, aku suka bernyanyi. Tapi setiap tampil di panggung, aku selalu ditertawakan. Saat kecil, aku sangat senang berdiri di panggung, tapi baru mulai bernyanyi, semua orang tertawa. Ternyata mereka menertawakan bahasa Mandarinku sangat pas. Karena warna kulit, semua memandangkanku ini aneh, bahkan mengira yang kulit hitam adalah pelaku kriminal. Sebenarnya, zaman kakekku ini sudah datang ke Hongkong, sudah masuk ke budaya kalian. Aku harap kelak bisa menjadi seorang penyanyi, dan saat bernyanyi tidak ada yang menertawakanku.

Percakapan tunggal di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap jujur. Xuang Zufa dengan jujur menceritakan sekelumit kisah hidupnya, termasuk hobi yang ditekuninya. Ia juga mengatakan dengan gamblang apa yang membuatnya trauma selama ini, dan juga menyebutkan apa yang menjadi harapannya di masa depan. Hal itu tergambar jelas di dalam film, bagaimana kehidupannya.

Data 4. Adegan menit 04:57-05: 06

Guru Liang : Bersiap.

Siswa: (Semua siswa berdiri serempak.)

Guru Liang: Pagi murid sekalian.

Siswa: Pagi guru Liang (memberi hormat, kemudian duduk kembali tanpa gerakan tambahan).

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap disiplin. Sikap disiplin yang dimaksud ialah ketika siswa berdiri serempak menyambut guru Liang. Mereka memberi hormat, kemudian duduk dengan rapi tanpa bersuara.

Data 5. Adegan menit 05:17-05:25

Guru : Jam pulang 3.30, guru jam 3.15 bersiap pulang. Menepati waktu, bagi kalian ini penting.

Percakapan tunggal di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap disiplin. Guru tersebut menegaskan kepada siswa untuk menaati waktu dan harus pulang sesuai waktu yang ditentukan, karena merupakan hal yang penting.

Data 6. Adegan menit 25:42-25:49

Bos: Telat lagi, bukannya bilang akan tepat waktu? Cepat kerja!

Li Weicong: Baik.

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film sikap kerja keras. Li Weicong bekerja di sebuah restoran setelah pulang sekolah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga neneknya. Jadi, ia sekolah sambil bekerja.

Data 7. Adegan menit 1:20:00-1:20:18

Guru: (Berjalan mendekati ke arah siswa yang sedang belajar di luar kelas) Jika dalam mata pelajaran bahasa Inggris ada masalah, tanyakan saja!

Siswa: Ada masalah juga kami tidak akan bertanya, anda ini ahli di bidang olahraga.

Guru: Saya mengajar olahraga karena suka tepat waktu pulangunya. Hari ini saya akan membantu les kalian. Dulu, jurusan utama saya adalah bahasa Inggris, maka saya akan bantu kalian menghadapi DSE!

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan perilaku kerja keras. Semua siswa belajar dengan giat agar bisa lolos ujian DSE, bahkan di luar jam pelajaran mereka masih semangat belajar, dibantu oleh guru yang ahli di bidangnya.

Data 8. Adegan menit 12:43-13:33

Guru Chen: Li Weichong, bisa minta rokokmu?

Li Weichong: (Mengambil rokok di tasnya dan memberikannya pada guru Chen)

Guru Chen: Pertanyaan pertama, apakah kalian tahu apa komposisi kimia dari rokok?

Xiang Zufa: Nikotin.

Guru Chen: Kau tak angkat tangan.

Xiang Zufa: (Mengangkat tangannya) nikotin.

Guru Chen: Ada apa lagi?

Xiang Zufa: Tar.

Guru Chen: Apa lagi?

Xiang Zufa: Karbon monoksida.

Guru Chen: Bagus, kau boleh pergi!

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap kreatif. Guru Chen menggunakan rokok dari salah satu siswanya sebagai bahan pembelajaran. Hal itu efektif untuk memulai pembelajaran karena siswa yang sangat badung sekalipun terlihat tertarik, ditambah dengan penawaran dari guru Chen, jika siswa bisa pulang lebih awal jika berhasil menjawab pertanyaan darinya.

Data 9. Adegan menit 04:28-04:40

Li Weicong: Nenek, aku berangkat dulu.

Nenek: Sepatumu sudah kutambal.

Li Weicong: Sudah kubilang tidak perlu! Restoran kemarin gajian, aku bisa beli lagi. Hari ini bayar biaya sewa, ibu kos nanti marah lagi (menyerahkan uang kepada neneknya).

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap mandiri. Li Weicong tidak ingin merepotkan neneknya. Ia melarang neneknya untuk repot-repot menambalkan sepatunya, ia juga memberikan uang sewa kos kepada neneknya agar pemilik kos tidak memarahi neneknya.

Data 10. Adegan menit 1:03:00-1:05:28

Datang ke kantor militer Amerika dan menyerahkan surat pengunduran diri.

Cheng Xia: Aku putuskan waktu disisakan untuk sendiri, kembali lagi untuk mengenali dunia ini. Petualangan hidup yang panjang, aku dari bagian barat dunia ini berjalan ke timur. Sepanjang jalan kurasa adanya seekor elang mengikutiku. Aku lihat elang itu, seberapa jauh dia terbang dan tinggi. Dia akan kembali ke tempat awalnya dan mengembangkan generasi baru. Di saat itu aku mengerti, ternyata yang mau aku pergi dari tempat awal bukan menyuruhku untuk menyerah, tapi mau agar aku

menemukan jalanku sendiri. Setelah perjalanan yang panjang, Cheng Xia datang menemui mantan kepala sekolahnya dahulu.

Kepala Sekolah: Sekolah TakChi adalah awal darimu. Aku harap kau kembali untuk mengajar, baik-baik menjaga adik-adik seperguruanmu.

Percakapan tunggal di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap cinta tanah air. Chen Xia memilih berhenti menjadi tentara di Amerika dan memilih kembali ke negara asalnya. Ia juga memenuhi permintaan kepala sekolahnya dahulu untuk mengabdikan dan menjadi seorang guru di sekolah TakChi.

Data 11. Adegan menit 11:36-13:37

Kepala Sekolah: Terima kasih atas Huang ke sekolah berikan penilaian, kita SMU TakChi dibanding sekolah ternama memang kalah, tapi sejarah kami lama. Jika biro pendidikan bisa berikan bantuan, pasti bisa diperbaiki.

Chief Huang: Sejarah lama, kata lainnya adalah ketinggalan. Ketinggalan akan dihilangkan, benarkah?

Kepala Sekolah: Huang, mari ke ruang rapat untuk melanjutkan!

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap bersahabat/komunikatif. Kepala sekolah berkomunikasi dengan baik dan santun pada Chief Huang yang melakukan penilaian di sekolah TakChi. Bahkan ketika Chief Huang mengatakan hal yang menyinggung, kepala sekolah tetap memperlakukan Chief Huang dengan baik.

Data 12. Adegan menit 20:34-20:55

Guru Chen: Guru Liang, makan mie instan tidak baik untuk kesehatan.

Guru Liang: Terima kasih... Guru Chen, kukira kau membutuhkan ini.

Guru Chen: Terima kasih.

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap bersahabat. Hal itu ditunjukkan oleh guru Chen yang memperingati Guru Liang bahwa makan mie instan tidak baik untuk kesehatan. Maka dari itu, ia memberikan sebuah apel kepada guru Liang. Setelah mengucapkan terima kasih, guru Liang balas memberikan buku panduan guru kepada guru Chen.

Data 13. Adegan menit 02:16-02:25

Guan Qicheng: (Menutup pintu dan berlari ke arah saudaranya, lalu merangkulnya) hei masih marah?

Guan Qixian: Sudahlah, kau ini (mereka saling merangkul, kemudian berlari).

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap cinta damai. Awalnya, Guan Qicheng dan Guan Qixian sempat bertengkar sebelum bersiap ke sekolah. Setelah mereka akan berangkat ke sekolah, Guan Qicheng langsung merangkul Guan Qixian dan bertanya apakah dia masih marah. Tapi ternyata, Guan Qixian tidak marah sama sekali.

Data 14. Adegan menit 18:36-19:45

Guru Chen: Hentikan! (ia memisahkan kedua siswa itu) hentikan, jangan bergerak!

Li Weicon: Dia menertawaku karena tidak memiliki ibu

Huang Junjie: Kau pantas ditertawai, karena tak punya ibu

Li Weicon: Katakan lagi!

Guru Chen: Woi (Menepuk pipi Li Weicon) tak peduli siapa yang benar siapa yang salah, intinya berkelahi itu tidak benar.

Li Weicon: Apa gunanya mengatakan itu? 2 kelas yang berkelahi, mengapa hanya kami berlima yang dihukum? Kenapa? Karena dunia ini memang tidak adil (mengatakannya dengan suara tinggi).

Guru Chen: Sudah selesai? Kau hebat, jika kau kira dunia ini tidak adil. Mulai sekarang, di sekolah ini, di kelas ini. Jadilah jati dirimu, buktikan pada semua, kau ini bisa! (Guru Chen mengeluarkan 5 surat pertobatan) Ini ada 5 surat pertobatan, ini kesempatan terakhir kalian, jadi pikirkan baik-baik!

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap cinta damai. Ketika guru Chen mendengar jika siswanya terlibat perkelahian dengan siswa kelas sebelah, ia langsung melerainya. Ia mengatakan kepada mereka jika berkelahi adalah perbuatan yang salah. Apapun alasannya, perkelahian tidak dibenarkan.

Data 15. Adegan menit\06:25-06:26

Guru Chen: Ini barang bagus.

Wang Denan: Kau mengerti mobil?

Guru Chen: Mobil ini hebat, top speed 307 km. tapi batas di Hongkong itu hanya diperbolehkan 110 km. Surat tilang polisi untuk tahun ini saja lebih dari 10 ribu. Kelak jika kau memiliki SIM harus hati-hati. Oke?

Wang Denan: (Mengangguk).

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap gemar membaca. Hal itu ditunjukkan ketika guru Chen menghampiri Wang Denan, perempuan itu tengah membaca buku yang membahas tentang mobil canggih yang ada di dunia.

Data 16. Adegan menit24:22-25:22

Guru Chen: Li Weicong dan anak-anak itu berkelahi, memang salah. Tapi tidak seharusnya kita menyerah. Sebagai guru jika kita menyerah, bukankah mereka lebih menyerah pada dirinya.

Kepala sekolah: Biro pendidikan tiap tahun dari nilai mendapatkan hasil dan menentukan tingkat dari sekolah kita. Jika tak mau disegel, maka andalkan Huang Junjie, murid yang unggul ini. Saat ujian umum bisa dapatkan nilai bagus.

Guru Chen: Jika di Hongkong hanya ada 20% murid bisa kuliah, maka 80% lainnya bagaimana? Menyerah? 80% ini yang membentuk 20% ini. Kita di bidang pendidikan ini bukan mengajari murid bagaimana ujian, tapi menjadi memberikan pedoman agar bisa memilih jalannya sendiri.

Kepala sekolah: Tapi zaman ini adalah mendapatkan nilai tinggi dan sekolah bagus. Jadi siswa ada tekanan, saya juga ada tekanan.

Guru Chen: Suasana masyarakat yang tidak baik bukan berarti kita harus mengikutinya. Menurut saya, kita di bidang pendidikan harus punya pendirian. Semua bisa diajar, semua bisa berguna. Ini adalah misi dari sekolah kita.

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap peduli sosial. Hal itu ditunjukkan ketika guru Chen berusaha memberikan pengertian kepada kepala sekolah mengenai siswa yang terlibat perkelahian. Ia menekankan bahwa mereka tidak boleh menyerah begitu saja mengajar siswa yang bermasalah tersebut. Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam mengatasi apa yang terjadi pada siswa.

Data 17. Adegan menit 1:17:46-1:18:02

Guru Liang : Kini publik justru katakan guru Chen adalah guru jahat, efek buruk pada kalian. Maka kalian harus buktikan pada publik kalau guru Chen adalah guru yang baik. Jadi, ujian DSE tahun ini kalian harus dapat nilai yang bagus. Masalah di sekolah bisa guru tangani, kalian jangan cemas, cukup belajar yang baik! Ada masalah ingatlah untuk memberitahuku!

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap peduli sosial. Ia mencoba memberitahu semua siswanya agar belajar dengan baik dan bisa mendapatkan nilai DSE yang bagus. Dengan cara seperti itu, publik bisa tahu jika guru Chen adalah guru yang baik. Ia juga mengatakan kepada siswa agar memberitahunya jika ada masalah.

Data 18. Adegan menit 1:15:51-1:17:15

Wang Denan: Guru Chen.

Guan Qixian: Di mana guru Chen?

Guru: Guru Chen sudah pergi, kasus sebesar ini (bunuh diri) memang masih bisa tinggal?

Siswa: Guru Chen (berlari ke depan) guru Chen jangan pergi!

Guru Chen: (Tersenyum hangat) Cepat kembali belajar!

Siswa: Jangan pergi guru Chen!

Guru Chen: Ingat! You can do it (melajukan motornya meninggalkan area sekolah).

Percakapan di atas yang terdapat dalam penggalan film menunjukkan sikap bertanggung jawab. Hal itu ditunjukkan ketika guru Chen memilih untuk meninggalkan sekolah TakChi, karena publik menyudutkannya sebagai penyebab salah satu siswa sekolah TakChi melakukan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, ia memilih berhenti sebagai bentuk tanggung jawabnya, meskipun itu bukanlah kesalahannya.

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 19 Bone memuat materi non fiksi yang memuat Kompetensi Dasar (KD) 3.4 mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dan Kompetensi Dasar (KD) 4.4 menyusun laporan butir-butir penting dari satu buku pengayaan non-fiksi.

Nilai pendidikan karakter yang direncanakan guru pada pada RPP KD 3.4 dan 4.4 dimulai dari awal pelaksanaan pembelajaran, seperti mengimplementasikan nilai pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, santun, peduli, gotong royong, kerja sama, toleran, damai, bertanggung jawab, responsif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, dan komunikatif. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi telah memasukkan nilai pendidikan karakter, seperti yang terdapat di dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Nilai pendidikan karakter *jujur* yang tertera pada bagian K-2 (Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional). Sehingga sikap jujur masuk ke dalam kompetensi inti sikap sosial, berikut pemaparannya. Penerapan karakter jujur pada diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, masih terbilang kurang. Contohnya, ketika guru memberikan tugas, siswa biasanya lebih senang menyontek daripada mengerjakannya sendiri. Contoh lainnya, ketika diadakan ulangan, terdapat siswa yang menyontek, entah itu dengan membuka buku, membawa catatan, atau menyontek antar teman.

Nilai pendidikan karakter disiplin yang tertera pada bagian K-2 (Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, *disiplin*, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional). Sehingga sikap disiplin masuk ke dalam kompetensi inti sikap sosial, seperti berikut ini. Penerapan karakter disiplin pada diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terbilang cukup baik. Contohnya, ketika masuk jam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa sudah berada di dalam kelas menunggu guru yang mengajar, meskipun masih ada beberapa yang terlambat atau memilih bolos. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter kreatif yang tertera pada bagian K-4 (Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan *kreatif*, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan). Sehingga sikap kreatif masuk ke dalam kompetensi inti keterampilan, seperti berikut ini. Penerapan karakter kreatif pada diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terbilang cukup baik.

Contohnya, ketika siswa diberi tugas untuk merivew buku nonfiksi yang berbeda. Hal ini tentu membuat jiwa kreatif siswa, seketika timbul.

Nilai pendidikan karakter kreatif yang tertera pada bagian K-3 (Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan *metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora* dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah). Penerapan karakter gemar membaca pada diri siswa masih terbilang kurang. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya pengunjung di perpustakaan sekolah. Padahal di dalam perpustakaan sangat banyak buku bacaan seperti novel. Siswa hanya datang ke perpustakaan ketika ingin mengambil buku paket, selebihnya sangat jarang jika hanya untuk sekadar membaca. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter mandiri yang tertera pada bagian K-4 (Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara *mandiri*, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan). Penerapan karakter mandiri pada diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terbilang cukup baik. Contohnya, ketika siswa diberi tugas karena guru berhalangan masuk, siswa akan mengerjakan tugas secara mandiri.

Nilai pendidikan karakter cinta damai yang tertera pada bagian K-2 (Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, *damai*), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional). Sehingga sikap cinta damai masuk ke dalam kompetensi inti keterampilan. Penerapan karakter cinta damai pada diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terbilang cukup baik. Contohnya, ketika diskusi atau kerja kelompok, siswa akan saling menghormati dan menghargai jika terjadi perbedaan pendapat. Nilai Pendidikan karakter peduli sosial yang tertera pada bagian K-2 (Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, *peduli* (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional). Sehingga sikap peduli sosial masuk ke dalam kompetensi inti keterampilan. Penerapan karakter peduli sosial pada diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terbilang cukup baik. Contohnya, ketika ada siswa yang tidak mengerti dengan materi, maka siswa lainnya akan dengan senang hati menjelaskan. Contoh lain, ketika ada siswa yang tidak membawa alat tulis atau buku paket, maka siswa lain akan meminjamkan. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter peduli sosial yang tertera pada bagian K-2 (Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), *bertanggung jawab*, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional). Penerapan karakter peduli sosial pada diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terbilang cukup baik. Contohnya, siswa yang bertugas mengambil buku paket di perpustakaan, akan mengembalikan buku paket tersebut setelah jam pelajaran usai sesuai dengan jumlah yang dipinjam sebelumnya.

Pembahasan

Nilai karakter jujur, yakni kesamaan antara kenyataan dan ucapan, dengan kata lain apa adanya. Jujur merupakan sebuah keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena kejujuran akan memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang (Messi,

2017). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa kejujuran itu merupakan suatu hal yang harus dipegang teguh meskipun itu menyakitkan. Namun, jangan pernah lupa bahwa menyampaikan secara baik-baik apa yang hendak dikatakan atau lakukan itu juga perlu, agar orang lain dapat menerima dengan baik.

Nilai karakter disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, serta perubahan tingkah laku yang teratur (Manshur, 2019). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter disiplin harus ada dalam diri setiap individu, karena sikap disiplin menjamin adanya pengendalian tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran pelaksanaan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Selanjutnya, nilai karakter kerja keras, yakni suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dengan penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya hingga tuntas (Sulastri et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter kerja keras itu dibutuhkan oleh setiap individu. Dengan bekerja keras maka manusia dapat menggapai tujuannya. Karakter kerja keras juga membantu seseorang untuk bersaing dan bertahan hidup

Nilai karakter kreatif, yaitu berpikir atau melibatkan imajinasi dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Sri, 2016). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter kreatif itu perlu, agar mampu mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru untuk memandang masalah dan peluang. Selanjutnya, nilai karakter mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan berfungsi dalam pembentukan watak dan akhlak (Dwi & Novi, 2019). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter mandiri harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Nilai karakter mandiri merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter cinta tanah air itu perlu, karena membantu seseorang memahami dan menghormati budaya dan tradisi negaranya, dan membuat seseorang merasa lebih dekat dengan negaranya. Selanjutnya, nilai karakter bersahabat atau komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan seseorang pandai bergaul, berbicara dan bekerjasama dengan orang lain. Dapat berkomunikasi secara lisan maupun tidak lisan secara efektif juga merupakan arti dari karakter bersahabat atau komunikatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter bersahabat atau komunikatif dapat memunculkan sinergi yang kuat antar individu maupun kelompok, karena jika seseorang pandai berkomunikasi dan memiliki pembawaan yang bersahabat maka mudah untuk bekerjasama dalam setiap keadaan.

Nilai karakter cinta damai, yakni sikap yang menyebabkan rasa senang dan aman pada orang lain atas kehadirannya. Sikap ini bisa dipupuk dengan selalu menjaga komunikasi keakraban dalam setiap kegiatan yang melibatkan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter cinta damai sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu. Apalagi hidup di negara Indonesia, negara yang memiliki berbagai macam suku, ras, agama, budaya, dengan perbedaan yang kompleks tersebut pasti ada saja konflik yang muncul, di sinilah sikap cinta damai diperlukan untuk meredam konflik-konflik yang muncul. Itulah mengapa nilai cinta damai ini sebaiknya ditanamkan pada individu sejak usia dini. Selanjutnya, nilai karakter gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa memiliki karakter gemar membaca sangat penting bagi setiap individu. Gemar

membaca bermanfaat untuk melatih otak untuk berpikir kritis maupaun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang kita baca, serta memberikan banyak pengetahuan baru.

Nilai karakter peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa memiliki karakter peduli sosial itu dapat berpengaruh baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Dengan memiliki karakter ini, manusia bisa saling membantu, bahu-membahu dalam suka dan duka. Menciptakan keharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, nilai karakter tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film *Big Brother* menyampaikan kepada penontonnya bahwa memiliki karakter tanggung jawab itu wajib dimiliki sejak usia dini, karena manusia yang hidup dan tumbuh tanpa memiliki sifat tanggung jawab akan tumbuh menjadi orang yang semena-mena tidak mau tahu tentang apa yang dia perbuat. Sikap tanggung jawab membuat seseorang menyadari bahwa segala tindakan yang dilakukannya itu memiliki konsekuensi entah itu baik maupun buruk.

Penerapan pendidikan karakter film *Big Brother* pada diri siswa di SMA Negeri 19 Bone, terutama siswa kelas XI, terbilang cukup baik. Tapi tidak dapat dipungkiri, bahwa masih ada sebagian siswa yang minim pendidikan karakter. Hal itu tidak serta merta murni berasal dari diri individu sendiri, namun berkaitan dengan bagaimana cara guru mengajar. Siswa biasanya bersikap tidak disiplin ketika guru yang mengajar tidak tegas, atau penyampaian materi oleh guru tidak menyenangkan. Biasanya, siswa lebih memilih bermain ponsel apabila guru yang mengajar hanya menyampaikan materi alakadarnya, dan penyampaiannya sulit dipahami oleh siswa. Namun sebaliknya, siswa akan lebih aktif belajar apabila guru yang mengajar lebih tegas dan penyampaian materinya mudah dipahami.

Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter pada siswa bergantung pada guru yang mengajar. Tapi tidak semua hal harus ketergantungan pada guru. Akan tetapi, siswa juga berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada dirinya sendiri. Individu tidak akan berubah jika bukan dari kemauannya sendiri, guru hanyalah penyokong.

Maka dari itu, peneliti mengajak siswa untuk menonton film *Big Brother* agar siswa dapat melihat kandungan pendidikan karakter yang terdapat pada film tersebut. Karena dalam film ini, banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh untuk menjadi manusia yang lebih baik, berguna untuk orang lain, lingkungan sekitar, dan kehidupan yang akan datang. Terbukti setelah menonton film, banyak siswa yang menyampaikan argumennya tentang intisari dari film tersebut. Seperti halnya, film tersebut mengajarkan agar guru dan siswa menjalin kerja sama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Simpulan

Setelah mengklasifikasikan dan menganalisis data hasil temuan, kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada film *Big Brother*, meliputi nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada film tersebut tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan peduli lingkungan. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada film *Big Brother* dan relevan dengan kompetensi inti pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 19 Bone meliputi karakter jujur, disiplin, kreatif, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan kemudian diimplementasikan dalam bentuk RPP.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, C. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Karakter serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Film Jembatan Pensil. *Skripsi*. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan.
- Asri, R. (2020). Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-75.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Literasi*, 4(1), 43.
- Dwi, D.R.N., & Novi, W. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal comm-edu*, 2(2), 113.]
- Julkarnain, M.A., Halim, A., Muh, A. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendais*, 3(1), 5-6.
- Khotimah, K. (2021). Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Film Assalamualaikum Beijing. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 20.
- Messi, Edi H. (2017). Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *JMKSP*, 1(1), 278.
- Nurul, M.A., Ade, W., & Nia, R. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 37.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manager Pendidikan*, 9(3), 466-467.
- Sayira, R.W., Lisa S.D. (2021). Nilai Pendidikan Karakter pada Film “Hickhi” (Cegukkan) dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 29-31.
- Sri, Abdul K. (2016). Peningkatan Karakter Kreatif dan Hasil Belajar Pada Tema Hiburan Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning di Kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Sulastri, S., Hariyadi, Mai Y.S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 4(1), 44.
- Walidin, W., & Saifullah, T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.